

**TEACHERS' EFFORT TO DISCIPLINE THEIR STUDENTS  
IN THE KINDERGARTEN OF TAHFIZH ANAK BANGSA BANDA ACEH**

Muhammad Iqbal  
**STKIP An-Nur Nangro Aceh**  
iqbalyoga89@yahoo.com

**ABSTRACT**

*This research is called "Teachers' Effort to Discipline their Students in the Kindergarten of Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh". The formulation of a problem in this research is how efforts to teachers in discipline early childhood in kindergarten Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh. A method of the research is descriptive qualitative. The researchers found that teachers in various methods in discipline eraly childhood the discipline kid came to school timely, smoothing shoes when to the learn, marching made, dressed decorated with, collect and smoothing clothes made, littering in place, was their hands befor and after eating. Methods used by teachers it can to fix discipline attitude for chidrens in kindergarten tahfizh one of the nation.*

**Keywords:** *Teachers' effort; Discipline; Early Childhood*

## **UPAYA GURU UNTUK MENDISIPLINKAN ANAK DI TK TAHFIZH ANAK BANGSA BANDA ACEH**

Muhammad Iqbal  
**STKIP An-Nur Nangro Aceh**  
iqbalyoga89@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Upaya Guru untuk Mendisiplinkan Anak di TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya guru dalam mendisiplinkan anak usia dini di TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil yang peneliti temukan di lapangan bahwa guru melakukan berbagai metode dalam mendisiplinkan anak usia dini yaitu mendisiplinkan anak datang ke sekolah tepat waktu, merapikan sepatu di saat masuk ruang untuk belajar, berbaris dengan rapi, berpakaian dengan rapi, mengumpulkan dan merapikan pakaian dengan rapi, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Metode yang digunakan oleh guru ini mampu untuk memperbaiki sikap disiplin bagi anak-anak di TK Tahfiz Anak Bangsa Banda Aceh.

**Kata Kunci:** Upaya Guru; Mendisiplinkan; Anak Usia Dini

### **PENDAHULUAN**

Amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa dilaksanakan pendidikan kepada seluruh rakyat Indonesia sejak usia dini, yakni sejak dilahirkan. Disebut secara tegas di dalam undang-undang bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu dalam rangka untuk melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Suryadi (2011: 6) mengatakan bahwa secara filosofi pendidikan adalah suatu upaya untuk membantu memanusiaakan manusia, artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang lebih baik, dalam pengertian yang konkrit anak harus lebih baik dari pada orang tuanya. Dalam hal ini, untuk menjadikan anak yang pintar, cerdas, dan bermutu, pendidikan harus

diberikan sejak usia dini dan untuk memulai pendidikan dengan menyelenggarakan anak pada pendidikan anak usia dini atau disingkat dengan PAUD. Apabila mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), salah satu unsur yang harus ada dalam kurikulum pendidikan anak usia dini sebagai lingkup perkembangan meliputi: (a) nilai perkembangan agama dan moral; (b) fisik; (c) kognitif; (d) bahasa dan keaksaraan; (e) sosial emosional.

Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berkaitan dengan pendidikan karakter adalah terletak pada perkembangan nilai kecerdasan sosial emosional. Usia anak 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak, masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, karena merupakan fondasi dasar kepribadian anak. Fungsi dari pendidikan anak usia dini, yaitu antara lain: (1) mengenalkan peraturan menanamkan disiplin pada anak; (2) mengenalkan anak pada dunia sekitar; (3) menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik; (4) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi; (5) mengembangkan keterampilan, kreatifitas dan kemampuan yang dimiliki anak; (6) menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar (Kurikulum TK dan RA dalam Erni, 2018: 37).

Disiplin merupakan proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, yang meningkatkan kualitas mental dan moral (Dirjen PAUD, 2011: 8-11). Secara sederhana kedisiplinan anak usia dini adalah tentang taat dan patuh terhadap aturan yang sudah ditetapkan dan sudah berlaku baik di rumah, di sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat. Hasil pengamatan

yang peneliti temukan di lapangan bahwa kondisi anak-anak di TK Tahfizh Anak Bangsa belum disiplin sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga perlu upaya yang dilakukan oleh para guru untuk mengajarkan dan mendidik anak-anak agar bisa disiplin di TK Tahfizh Anak Bangsa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka persoalan ini menarik untuk dikaji dan diteliti dengan dikemukakan permasalahannya yaitu: bagaimana upaya guru dalam mendisiplinkan anak usia dini di TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengetahui upaya guru dalam mendisiplinkan anak usia dini di TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh.

### **KAJIAN PUSTAKA**

Guru merupakan seseorang yang memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peserta didik atau orang lain. Guru memiliki tugas yang sangat mulia, selain memberikan ilmu yang bermanfaat guru juga mampu mengajarkan etika yang baik kepada peserta didiknya serta menciptakan sumber daya manusia yang handal dan bermutu untuk masa depan bangsa dan negara. Abudin (2011: 14) mengatakan bahwa kata guru berasal dari bahasa asing yang sering dijumpai yaitu "*teacher*" yang berarti mengajar. Sementara dalam bahasa arab istilah tersebut mengacu pada pengertian guru lebih banyak lagi seperti al-alim (jamaknya ulama) atau al-mu'alim, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak yang digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk merujuk pada arti guru.

Menurut undang-Undang No. 14 tahun 2005 adalah "Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan gambaran tugas dan peran semacam ini guru atau pendidik merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran (Naginum, 2008: 5).

Peran guru dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) yaitu mengelola proses belajar mengajar dan berfungsi membantu kepala TK, secara garis besar fungsi guru meliputi dua hal, yaitu: (1) berfungsi mengelola proses belajar mengajar (merencanakan kegiatan belajar di ruang kelas yaitu SKM (Satuan Kegiatan Mingguan) dan SKH (Satuan Kegiatan Harian), melaksanakan menyajikan, pendidikan dan pengajaran, mengadakan penilaian terhadap proses belajar peserta didik, mengisi buku laporan pengembangan anak TK, membuat rangkaian hasil penilaian). (2) berfungsi membantu kepala TK (administrasi, pendidikan dan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), kemuridan, bimbingan, dan penyuluhan, kemasyarakatan).

Untuk menciptakan dan menanamkan nilai karakter kedisiplinan pada anak, maka upaya yang perlu dilakukan oleh para guru adalah dengan melalui beberapa metode pendekatan yaitu (1) metode keteladanan, yaitu metode influtif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral dan sosial anak. (2) Metode pembiasaan, yaitu cara yang dilakukan untuk membiasakan berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. (3) Metode didaktif, yaitu cara mendisiplinkan anak dengan memberikan bahan yang berbentuk cerita yang dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai contoh bercerita tentang kisah perjuangan dan kedisiplinan sahabat nabi atau cerita rakyat yang dilakukan secara monolog dan diskusi. (4) Metode pemberian nasihat, yaitu metode pemberian nasihat dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai yang ingin diisolasi pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. (5) Metode berdialog, dalam metode ini orang tua dan guru menyampaikan nilai-nilai pada anak melalui proses interaksi yang bersifat dialogis. (6) Metode memberikan instruksi, selain

memberikan nasihat adapula orang tua dan guru tidak mau melakukan suatu tindakan padahal orang tuanya dan guru tidak mau melakukan. (7) Metode pemberian hukum, dalam rangka melakukan sosialisasi pada anak, adakalanya orang tua dan guru menggunakan hukuman sebagai cara mendisiplinkan anak apabila berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai yang disosialisasikan (Sandra, 2014: 63-66).

Penanaman disiplin kepada anak dapat berpengaruh dalam aspek perkembangan sosial emosionalnya, beberapa metode belajar yang menunjang perkembangan emosi, yaitu (1) belajar secara coba dan ralat, anak belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan pemuasan terbesar kepadanya dan menolak perilaku yang memberikan pemuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan pemuasan. (2) Belajar dengan cara meniru, dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati. (3) Belajar dengan mempersamakan diri, sama dengan belajar secara menirukan yaitu anak menirukan reaksi emosional orang lain, dan tergugah oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi yang ditiru. (4) Belajar melalui pengkondisian, dalam metode ini obyek dan situasi yang pada mulanya gagal memancing reaksi emosional kemudian dapat berhasil dengan cara asosiasi. (5) Pelatihan, anak diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika sesuatu emosi terangsang (Hurlock dalam Atika. 2017: 35).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini berfokus pada usaha untuk menjelaskan upaya guru dalam mendisiplinkan anak usia dini di TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh. Penelitian dilakukan dengan studi kepustakaan dan wawancara dengan responden penelitian yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Data yang diperoleh dikumpulkan dan diolah sesuai dengan topik-topik pertanyaan penelitian yang ingin dicari jawabannya. Untuk itu berbagai catatan hasil telaahan dan wawancara dipindahkan dan disusun menurut topik-topik yang telah dirancang. Selanjutnya data yang telah disusun menurut topik itu dipelajari dan dianalisis secara mendalam dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

## **HASIL PENELITIAN, PEMBAHASAN, DAN SIMPULAN**

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berikut ini adalah hasil penelitian dan pembahasan tentang bagaimana upaya guru dalam mendisiplinkan anak usia dini di TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh.

#### **1. Tepat Waktu Datang ke Sekolah**

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mendisiplinkan anak-anak adalah dengan membiasakan diri untuk datang ke sekolah tepat waktu, datang tepat waktu merupakan hal yang paling mendasar, datang tepat waktu merupakan hal yang paling kecil untuk membiasakan diri tepat waktu dari segala hal. Masuk sekolah pada pukul 07:45 WIB sehingga anak-anak diharuskan datang sebelum jam yang telah ditentukan. Ketika anak-anak tiba di sekolah, anak-anak menyalami seluruh guru yang ada, hal ini melatih anak-anak untuk memiliki etika yang baik kepada guru dan orang tua dirumah.

Hasil wawancara dengan Bu Mursyiah S.Pd, sebagai guru di TK Tahfizh mengatakan bahwa anak-anak ketika tiba di sekolah mereka harus membiasakan menyalami guru ketika masuk kelas, dilanjutkan dengan berdoa'a terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran, disambung dengan pelajaran yang lain, baik praktek ibadah, senam, dan sebagainya.

Hasil wawancara dengan Bu Fitriah, S.Pd, beliau mengatakan bahwa anak-anak harus terbiasa dengan disiplin untuk melatih agar menghargai waktu yang sudah ditetapkan oleh aturan di sekolah. Orang tua yang mengantar ke

sekolah sesuai dengan apa yang diatur oleh sekolah, sebelum masuk sekolah Tk Tahfizh Anak Bangsa, orang tua sudah diperingatkan terlebih dahulu tentang waktu, tujuan yang ingin dicapai adalah agar pelajaran-pelajaran selanjutnya tidak mengalami kendala. Sejauh ini, orang tua selalu mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh sekolah, dan orang tua memberi apresiasi terhadap kedisiplinan tersebut.

## 2. Merapikan Sepatu ketika Masuk Ruang Belajar

Hasil wawancara dengan Bu Khamisah juga mengatakan bahwa disiplin merapikan sesuatu harus diajarkan kepada anak-anak, merapikan dan meletakkan sepatu tentu juga diajarkan sejak dini, kerapian itu nomor satu, nanti anak-anak juga terbiasa dengan di rumah. Rak sepatu juga kami pisahkan laki-laki dan perempuan letaknya harus berbeda, kami membiasakan jangan sampai anak-anak itu terbiasa mencampur adukkan diri mereka sendiri.

Hasil wawancara dengan Bu Nurhasyidah juga sama bahwa kerapian harus ditanam sejak dini, agar mereka mampu untuk mendisiplinkan diri mereka sendiri dengan sering dilatih, maka kebiasaan baik tersebut dengan cara otomatis mereka juga mengerti dan paham dengan kebiasaan mereka, mereka juga saling mengingatkan dengan teman-teman yang lain. Misalnya, Si A tidak meletakkan sepatu pada tempatnya, teman yang melihat langsung menegur teman yang tidak meletakkan sepatu pada tempatnya.

Hasil wawancara dengan Bu Mursyiah juga mengatakan bahwa merapikan sepatu merupakan salah satu wujud dari disiplin kerapian yang harus bisa ditanamkan sejak dini, awalnya guru hanya memberikan contoh kecil sekitar tiga hari, setelah mereka memahami sehingga anak-anak langsung menanamkan nilai disiplin bagi dirinya sendiri, selalu meletakkan sepatu pada tempatnya tanpa disuruh oleh guru.

## 3. Berbaris dengan Rapi

Hasil wawancara dengan seluruh guru TK Tahfizh Anak Bangsa bahwa berbaris dengan rapi merupakan hal terpenting bagi penerapan disiplin, anak-

anak diwajibkan untuk berbaris sebelum masuk, apabila kondisinya belum rapi maka anak-anak belum boleh memasuki ruangan untuk belajar, anak-anak dibiasakan untuk selalu rapi baik ketika masuk ruangan hingga keluar ruangan, kondisi berbaris yang rapi dapat menciptakan suatu suasana yang baik bagi anak-anak untuk belajar, ketika masuk ruangan anak-anak juga menyalami guru dengan santun, sehingga guru memiliki rasa untuk selalu menyayangi anak-anak.

Untuk merapikan baris berbaris bagi anak-anak di TK Tahfizh Anak Bangsa, seluruh guru ada mengajarkan kepada anak-anak dengan cara yang tegas, supaya anak-anak mau menuruti apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Ketika di dalam berbaris pun anak-anak tidak ada yang lengah sambil bermain, bahkan posisi anak-anak TK sangat mengormati dan menghargai guru-guru yang ada di TK Tahfizh. Anak-anak sangat patuh dan disiplin terhadap aturan dan pelajaran yang disampaikan oleh seluruh guru yang ada di TK Tahfizh.

#### 4. Berpakaian Rapi

Hasil wawancara dengan Bu Khamisah bahwa pakain rapi harus diterapkan di TK Tahfizh Anak Bangsa, karena pakaian rapi merupakan salah satu indikator kedisiplinan bagi anak-anak. Apabila guru menemukan anak-anak menggunakan pakaian tidak rapi maka guru akan merapikan pakaian anak-anak. Berpakaian rapi bukan hanya dari baju dan celana saja, melainkan sepatu dan peralatan-peralatan lain juga harus rapi. Seperti kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan di sekolah misalnya: tas, buku menggambar, krayon mewarnai anak-anak, dan lain sebagainya.

Hasil wawancara dengan Bu Fitriah bahwa pakaian yang disediakan di TK Tahfizh Anak Bangsa ada tiga pasang yaitu: pakaian untuk hari Senin dan Selasa, Rabu dan Kamis, Jum'at dan Sabtu. Seragam yang digunakan bervariasi, ini menunjukkan anak-anak harus bisa disiplin dalam menggunakan pakaian dan tidak lupa dengan pakaian yang digunakan tersebut. Di samping masalah pakaian, rambut juga harus rapi terutama bagi laki-laki, rambut tidak boleh dipanjangkan apabila

rambut anak laki-laki panjang maka pihak guru akan memberitahukan kepada orang tuanya masing-masing.

#### 5. Mengumpulkan dan Merapikan Mainan setelah Bermain

Mengumpulkan dan merapikan mainan setelah bermain merupakan indikator dari kerapian bagi anak-anak dalam penerapan disiplin. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bu Fitriah bahwa cara mendidik anak-anak untuk disiplin dalam hal mengumpulkan dan merapikan mainan adalah dengan cara membiasakan untuk meletakkan mainan pada tempat semula. Memberikan nasihat kepada anak-anak jika tidak meletakkan mainan tersebut pada tempatnya, selalu memberikan pelatihan kepada anak-anak TK untuk meletakkan mainan, guru hanya sekali memberikan contoh kepada anak-anak, kemudian langsung mempraktekkannya, jika anak-anak lupa maka guru selalu mengingatkan kepada anak-anak.

Hasil wawancara dengan Bu Mursyiah bahwa keteladanan sebagai bukti nyata sudah diberikan kepada anak-anak di TK Tahfizh Anak Bangsa, pembiasaan disiplin sering diterapkan oleh guru sebagai percontohan bagi anak-anak yang ada di sekolah, bahkan anak-anak sudah mempraktekkan dengan sendirinya sebelum ditegur dan dinasehati oleh guru, seluruh guru selalu mempraktekkan kepada anak-anak dalam disiplin, dengan tujuan agar anak-anak dengan mudah mengaplikasikan ke dalam kegiatan sehari-hari bahkan dalam lingkungan keluarga.

#### 6. Membuang Sampah pada Tempatnya

Membuang sampah bentuk dari disiplin, karena ini menunjukkan perilaku yang baik dan buruk bagi seorang anak. Faktanya sulit bagi anak-anak di TK untuk membuang sampah pada tempatnya. Sangat tidak mudah seorang guru mengajarkan anak-anak untuk membuang sampah pada tempatnya, guru harus berupaya secara maksimal untuk menjadikan anak bisa disiplin dari segi membuang sampah. Wawancara dengan Bu Khamisah bahwa upaya yang dilakukan oleh guru adalah guru sering memberikan nasihat dan tekanan dengan

tujuan agar anak tidak mengulangi membuang sampah sembarang tempat, guru selalu memberikan pemahaman kepada anak-anak dampak yang ditimbulkan membuang sampah sembarang tempat, misalnya: terjadi banjir akibat sampah yang dibuang sembarangan, bisa menjadi sarang nyamuk, tempatnya tidak nyaman untuk ditempati dengan adanya sampah, dan lain-lain. Sehingga dengan adanya pemahaman tersebut anak-anak mau melakukan perubahan tentang membuang sampah pada tempatnya.

Bu musyiah juga mengatakan bahwa guru memberikan teladan yang baik dan buruk kepada anak, dimana anak-anak disuruh untuk mengamati manakah yang lebih baik buang sampah di dalam tempat pembuangan sampah atau dibiarkan bertaburan di halaman. Anak-anak memilih membuang sampah pada tempat pembuangan sampah.

#### 7. Mencuci Tangan Sebelum dan Setelah Makan

Mencuci tangan sesudah dan sebelum makan merupakan Sunnah Nabi Muhammad SAW, akhlak dan teladan yang baik seharusnya dicontoh dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, karena hal positif yang dilakukan tersebut bernilai ibadah. Seyogyanya para guru harus bisa meneladani akhlak Rasulullah SAW sehingga anak-anak bisa meneladani akhlak Rasulullah SAW dengan menerapkan mencuci tangan sebelum dan setelah makan.

Wawancara dengan Bu Mursyiah bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan disiplin pada anak khususnya mencuci tangan sebelum dan setelah makan dengan cara memberi contoh teladan kepada anak-anak agar anak-anak bisa menerapkan di dalam lingkungan sekolah dan keluarga. Kebiasaan meniru bagi anak-anak akan mempercepat memperkuat daya ingat bagi anak untuk mempelajari budaya cuci tangan.

Selanjutnya, Bu Khamisah juga mengatakan bahwa upaya yang dilakukan adalah memanggil satu persatu anak-anak bagi yang sudah bermain, apalagi yang sudah memrapikan dan menyimpan mainannya, untuk cuci tangan secara tertib dan rapi, ini menunjukkan sikap disiplin bagi anak, terkadang anak sangat sulit

untuk melakukan disiplin tersebut, hal ini terkait dengan cuci tangan, anak-anak yang malas antrian untuk cucui tangan, mereka langsung memakan makanan, itu bertanda anak tersebut belum menanamkan sikap disiplin. Sebagai guru di TK Tahfizh selalu berupaya agar anak-anak harus disiplin terutama dalam hal kebersihan yaitu mencuci tangan sebelum dan setelah makan.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru di TK Tahfizh Anak Bangsa sudah berupaya untuk mendisiplinkan anak usia dini, guru melakukan berbagai metode dalam mendisiplinkan anak usia dini yaitu mendisiplinkan anak datang kesekolah tepat waktu, merapikan sepatu disaat masuk ruang untuk belajar, berbaris dengan rapi, berpakaian dengan rapi, mengumpulkan dan merapikan pakaian dengan rapi, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Metode yang digunakan oleh guru ini mampu untuk memperbaiki sikap disiplin bagi anak-anak di TK tahfiz anak bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudin, Nata. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Atika, N. Fatmah. *Skripsi: Pola Penerapan Disiplin Anak Usia Dini di TK Kamala Bhayangkara 05 Sleman*. Yogyakarta: UIN SUKA. 2017.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Non-Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2011.
- Erni, Erawati. 2018. *Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan Reinforcement Secara Variatif Pada Anak kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang*, Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 3 (2), hlm. 36-43. 2018.
- Naginum, Naim. *Menjadi Guru Inspiratif Memperdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2008.
- Nurul, Comaria. *Perilaku Anak dan Solusinya*. Jakarta: PT. Gramedia. 2013.
- Sandra. *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*. Yogyakarta: Genius Publisher. 2014
- Suryadi. *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2011.